
Pengembangan instrumen penilaian afektif kerjasama siswa sekolah dasar

Jabal Subagis^{1*}, Eko Nurkholik¹, Jumiah Jumiah¹, Ari Setiawan¹, Martriwati Martriwati²

¹ Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Jl. Batikan, UH-III Yogyakarta 55167, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Jl. Limau II Jakarta 12130, Indonesia

* Corresponding Author. Email: jabalsubagis@gmail.com

Received: 18 July 2022; Revised: 6 January 2023; Accepted: 8 February 2023

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui proses pembakuan instrumen penilaian afektif kerjasama siswa SD, dan (2) mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Jenis penelitian ini adalah riset dan pengembangan (R&D) yang mengembangkan instrumen penilaian kerjasama siswa di sekolah dasar. Prosedur pengembangan mengacu pada model Mardapi, yaitu menentukan spesifikasi, penulisan instrumen, menentukan skala, menentukan system penskoran, menelaah, melakukan uji coba, menganalisis, merakit, melaksanakan pengukuran, serta menafsirkan hasil pengukuran. Uji validitas isi dibuktikan melalui *expert judgment* dan dianalisis dengan menggunakan formula Aieken'V. Validitas serta dibuktikan dengan program SPSS. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD Negeri Wonokerto, SD Negeri 1 Jonggolsari dan SD Negeri 1 Tempursari yang berjumlah 100 siswa. Hasil uji validitas isi dilakukan oleh ahli/praktisi terhadap semua butir angket yang sudah sesuai dengan isi dan tata bahasa. Disimpulkan bahwa uji validitas konstruk menghasilkan nilai KMO sebesar 0,920 yang artinya lebih besar dari 0,5. Angka KMO dan *Bartlett's Test of Sphericity* (yang tampak pada nilai chi-square) sebesar 2025.788 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Setelah dilakukan rotasi terbentuk 3 (tiga) faktor baru dengan reliabilitas koefisien korelasi nilai alpha sebesar 0.876. Uji validitas konkuren baik valensi dan faktual memiliki koefisien korelasi sebesar 0,876 dan signifikansi 0,000, termasuk koefisien korelasi yang tinggi. Penilaian terhadap proses kerjasama siswa di sekolah juga ditemukan dalam kategori tinggi.

Kata Kunci: Afektif Kerjasama, *Expert Judgment*, Reliabilitas

Assessment instrument development affective cooperation of elementary students

Abstract: The aims of this study were: (1) to find out the process of standardizing affective assessment instruments for elementary school students' collaboration, and (2) to find out the validity and reliability of the instrument. This type of research is research and development (R&D) which develops assessment instruments for student cooperation in elementary schools. The development procedure refers to the Mardapi model, namely determining specifications, writing instruments, determining scales, determining scoring systems, analyzing, conducting trials, analyzing, assembling, carrying out measurements, and interpreting measurement results. The content validity test was proven through expert judgment and analyzed using the Aieken'V formula. Validity as well as proven by the SPSS program. The subjects of the study were 100 students in class VI at SD Negeri Wonokerto, SD Negeri 1 Jonggolsari and SD Negeri 1 Tempursari. The results of the content validity test were carried out by experts/practitioners on all questionnaire items that were in accordance with the content and grammar. It was concluded that the construct validity test produced a KMO value of 0.920, which means it is greater than 0.5. The KMO and *Bartlett's Test of Sphericity* numbers (as shown in the chi-square value) are 2025,788 with a significance value of 0.000. After rotation, 3 (three) new factors were formed with the reliability of the correlation coefficient alpha value of 0.876. The concurrent validity test, both valence and factual, has a correlation coefficient of 0.876 and a significance of 0.000, including a high correlation coefficient. Assessment of the process of student collaboration in schools was also found in the high category.

Keywords: Affective Collaboration, *Expert Judgment*, Reliability

PENDAHULUAN

Menurut pengamat sosial, terjadinya krisis moral seperti sekarang sebagian bersumber dari kesalahan lembaga pendidikan nasional yang dianggap belum optimal dalam membentuk kepribadian peserta didik. Lembaga pendidikan kita dinilai menerapkan paradigma partialistik karena memberikan porsi sangat besar untuk transmisi pengetahuan, namun melupakan pengembangan sikap, nilai dan perilaku dalam pembelajarannya.

Bloom (1956) berpendapat bahwa tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga ranah yang melekat pada diri peserta didik yaitu ranah proses berpikir (kognitif), ranah nilai atau sikap (afektif), dan ranah keterampilan (psikomotorik). Bloom membagi prestasi belajar ke dalam tiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Winkel, 1999; Khalishah & Iklilah, 2021). Kompetensi kognitif dan psikomotorik bersinggungan dengan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan siswa dalam pembelajaran, sedangkan kompetensi afektif mengarah pada kerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah.

Ranah kognitif merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berpikir/nalar. Di dalamnya mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, penguraian, pemaduan, dan penilaian (Noviansah, 2020). Dalam ranah kognitif, sejauh mana peserta didik dan pada level yang lebih atas seorang peserta didik mampu menguraikan kembali kemudian memadukannya dengan pemahaman yang sudah ia peroleh untuk kemudian diberi penilaian/pertimbangan. Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral. Didalamnya mencakup penerimaan, sambutan, tata nilai, pengorganisasian, dan karakterisasi (Alifah, 2019). Dalam ranah ini peserta didik dinilai sejauh mana ia mampu menginternalisasikan nilai-nilai pembelajaran ke dalam dirinya. Ranah ini erat kaitannya dengan tata nilai dan konsep diri. Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem saraf dan otot dan berfungsi psikis. Ranah ini terdiri dari kesiapan, peniruan, membiasakan, menyesuaikan, dan menciptakan (Haryati, 2009). Ketika peserta didik telah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai mata pelajaran dalam dirinya, maka tahap selanjutnya adalah bagaimana peserta didik mampu mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perbuatan atau tindakan. Ketiga ranah diatas yang lebih dikenal dengan istilah *head* (kepala), *heart* (hati), dan *hand* (tangan) merupakan kriteria yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Dimensi sikap juga tidak menjadi komponen penting dari proses evaluasi pendidikan. Hal demikian terjadi karena model penilaian yang berlaku untuk beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan nilai selama ini hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik. Belajar dan proses pembelajaran dilakukan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan perlu menetapkan tata tertib siswa agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Perkembangan teknologi yang serba digital seperti sekarang ini juga dapat mempengaruhi siswa dalam menghadapi kehidupan masyarakat global yang setiap saat selalu mengalami perubahan. Untuk itu siswa dituntut agar selalu siap dalam menyikapi setiap perubahan secara positif. Jika setiap siswa hanya sukses dalam pencapaian kemampuan kognitif dan psikomotor saja, maka tidak akan memberi manfaat bagi masyarakat apabila tanpa diikuti dengan kemampuan afektif. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013, tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (2013), penilaian afektif menjadi satu komponen penilaian yang penting yang harus dilakukan oleh pendidik. Penilaian afektif dapat dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal. Agar dapat tercapainya suatu tujuan pembelajaran, keempat instrumen penilaian tersebut harus dilaksanakan oleh guru dengan melibatkan maupun tidak melibatkan siswa secara langsung.

Kerjasama merupakan sifat sosial, bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak dapat dielakkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bidang pendidikan muncul berbagai metode pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada kerjasama, antara lain memberikan batasan tentang pengertian kerjasama mirip satu sama lain (Johnson & Johnson, 1991; Wulandari et al., 2015). Kerjasama adalah bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Menurut Johnson dan Johnson (1991), karakteristik suatu kelompok kerjasama terlihat dari adanya lima komponen yang melekat pada program kerjasama tersebut, yakni: adanya saling ketergantungan yang positif diantara individu-individu dalam kelompok tersebut untuk mencapai tujuan; adanya interaksi tatap muka yang dapat meningkatkan sukses satu sama lain diantara anggota kelompok; adanya akuntabilitas dan tanggungjawab personal individu; adanya keterampilan komunikasi interpersonal dan kelompok kecil dan adanya keterampilan bekerja dalam kelompok. Menurut Michaelis (1986) keterampilan kerjasama merupakan hal penting yang paling diunggulkan dalam kehidupan masyarakat utamanya budaya demokratis, dan merupakan salah satu indikator dari lima indikator perilaku sosial, yakni tanggungjawab, peduli pada orang lain, bersikap terbuka, dan kreativitas.

Guna mengetahui karakter dan perilaku siswa diperlukan penilaian afektif atau sikap yang harus dilakukan oleh guru di sekolah (Azis & Sugiman, 2015; Rosa, 2015). Penilaian afektif yang dilakukan guru biasanya tidak menggunakan instrumen yang sudah dibakukan, tetapi lebih senang jika dilakukan hanya dengan pengamatan atau observasi saja, sehingga hasilnya kurang maksimal (Titik, 2019).

Belajar dan proses pembelajaran dilakukan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan perlu menetapkan tata tertib siswa agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Untuk mengetahui perkembangan tujuan pendidikan dan hasil belajar, diperlukan penilaian dan evaluasi secara menyeluruh, sistematis, sistemik dan terstandar (Darmadji, 2014). Bagi guru, dampak buruk yang dihadapi dari tes yang tidak valid, tidak reliabel dan tidak objektif adalah ketiadaan informasi mengenai hasil mengajar mereka, ketidakmampuan menyusun rencana perbaikan pembelajaran, tidak kreatif, juga tidak inovatif dalam menyusun rencana pembelajaran selanjutnya. Disinilah kemudian mengajar akan menjadi hanya sebatas rutinitas, monoton dan cenderung stagnan, disebabkan ketidakmampuan dan ketidaktersediaan informasi yang akurat untuk merencanakan dan mengambil suatu keputusan yang tepat.

Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian, standar penilaian pendidikan pada umumnya adalah standar yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Sebeiumnya, Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 pasal 63 telah menegaskan bahwa penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi khususnya, terdiri atas: (1) penilaian hasil belajar oleh pendidik, dan (2) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan tinggi. Menurut Depdiknas, pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013, Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (2013), penilaian afektif menjadi satu komponen penilaian yang penting yang harus dilakukan oleh pendidik.

Teori perkembangan afektif salah satunya diformulasikan oleh Dupont pada tahun 1976-an di mana dasar teori yang dikembangkannya sesuai dengan model perkembangan kognitif dari Piaget (Lecapltaine, 1980). Konsep utama teori tersebut menyatakan bahwa: pertama, afeksi merupakan getaran refleksi disertai perubahan psikologis dan tendensi bertindak; kedua, perkembangan afektif memiliki komponen struktur di mana hal ini menimbulkan respon afektif yang tidak dapat diulang; dan ketiga, perkembangan afektif terdiri dari enam tahap.

Penilaian afektif dapat dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal. Agar dapat tercapainya suatu tujuan pembelajaran, keempat instrumen penilaian tersebut harus dilaksanakan oleh guru dengan melibatkan maupun tidak melibatkan siswa secara langsung. Guna mengetahui karakter dan perilaku siswa diperlukan penilaian afektif atau sikap yang harus dilakukan oleh guru di sekolah (Azis & Sugiman,

2015; Rosa, 2015). Penilaian afektif yang dilakukan guru biasanya tidak menggunakan instrumen yang sudah dibakukan, tetapi lebih senang jika dilakukan hanya dengan pengamatan atau observasi saja, sehingga hasilnya kurang maksimal. Instrumen penilaian sikap kerjasama pada siswa selama ini belum banyak dilakukan bahkan jarang ditemukan. Penilaian sikap kerjasama seringkali dijadikan satu kesatuan dengan penilaian sikap/afektif lainnya sehingga guru mengalami kesulitan bagaimana mengukur sikap kerjasama siswa secara spesifik.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen penilaian kemampuan kerjasama yang valid dan reliabel. Lebih rinci tujuan yang hendak dicapai pada pengembangan instrumen penilaian kerjasama siswa di sekolah yaitu: (1) untuk mengetahui proses pembakuan instrumen penilaian kerjasama siswa di sekolah yang dapat menjelaskan validitas isi dan reliabilitasnya. Selanjutnya instrumen penilaian kerjasama siswa dapat dipergunakan oleh guru dalam upaya menilai afektif kerjasama siswa di sekolah dasar.

METODE

Penelitian menggunakan jenis penelitian pengembangan atau sering disebut *Research and Development* (R&D). Prosedur pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada prosedur pengembangan instrumen yang dikemukakan oleh Mardapi (2008). Teknik tersebut terdiri dari sepuluh langkah yang terdiri dari menentukan spesifikasi, penulisan instrumen, menentukan skala instrumen, menentukan system penskoran, menelaah instrumen, melakukan uji coba, menganalisis instrumen, merakit instrumen, melaksanakan pengukuran, dan menafsirkan hasil pengukuran (Mardapi, 2008; Ningrum et al., 2018). Namun dalam laporan pengembangan instrumen ini hanya sampai tahap menganalisis instrumen. Instrumen penilaian kerjasama dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran Skala Likert. Menurut Sugiyono (2006), skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini responden diminta pendapat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penilaian atau tanggapan.

Sedangkan instrumen, melaksanakan pengukuran, menafsirkan hasil pengukuran belum dilaksanakan. Penelitian ini bermanfaat untuk menghasilkan suatu instrumen penilaian kerjasama siswa sebagai upaya untuk memfasilitasi guru-guru dalam penggunaan instrumen penilaian kerjasama siswa di sekolah yang layak, berkualitas, sudah teruji validasi dan reliabilitasnya.

Mardapi (2012) menyebutkan reliabilitas merupakan koefisien yang menunjukkan tingkat keajegan atau konsistensi hasil pengukuran suatu tes. maksudnya tes yang sama digunakan untuk mengukur orang yang berbeda, hasilnya akan tetap konsisten (sama seperti mengukur meja atau benda laun dengan meteran-alat ukur panjang, alat ukur tetap konsisten dengan satuan ukurnya yang berbeda itu adalah obyek ukur. Tavakol dan Dennick (2011) menjelaskan bahwa reliabilitas berkaitan dengan kemampuan instrumen untuk mengukur secara konsisten. Perlu dicatat bahwa keandalan suatu instrumen terkait erat dengan validitasnya. Suatu instrumen tidak dapat dikatakan valid kecuali dapat diandalkan. Namun, keandalan suatu instrumen tidak tergantung pada validitasnya atau keandalannya.

Menurut Arikunto (2010) subjek penelitian adalah benda, hal, orang atau tempat data untuk variabel penelitian. Subjek penelitian adalah kelas VI di SD Negeri Wonokerto, SDN 1 Jonggolsari dan SDN 1 Tempursari, Yogyakarta. Jumlah total subjek penelitian ini secara keseluruhan adalah 100 siswa.

Aspek afektif yang digunakan dalam instrumen penilaian kerjasama siswa di sekolah adalah keaktifan dalam bekerja kelompok; aktif memberikan pendapat; melakukan tugas sesuai dengan kesepakatan; mengerjakan tugasnya dengan teman sekelompok; membantu teman sekelompok ketika mengalami kesulitan; meringankan pekerjaan teman sekelompok; ikut memecahkan masalah yang ditemui ketika bekerja sama; menghargai hasil kerja anggota kelompok; merespon positif atas hasil kerja anggota kelompok; membawa alat dan bahan yang telah disepakati /ditugaskan; menyepakati alat dan bahan yang akan dibawa; membagi tugas sesuai dengan kemampuan; menyelesaikan pekerjaan sesuai tugasnya; mengingatkan teman yang belum mengerjakan tugas kelompok; dan mengecek hasil pekerjaan teman sekelompok.

Tempat penelitian dilakukan di ketiga sekolah dasar tersebut dan dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan November 2020 semester gasal tahun pelajaran 2020/2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: (1) Angket dalam penelitian diberikan kepada validator untuk dilakukan validasi angket supaya baku. Menurut Sugiyono Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2010). (2) Wawancara tidak terstruktur, maksudnya wawancara yang dilakukan hanya memuat garis besarnya saja yang akan ditanyakan (Arikunto, 2010). Namun dalam penelitian ini belum menggunakan angket wawancara.

Setelah data terkumpul, maka data tersebut diolah untuk dianalisis karena dengan melakukan analisis data, maka dapat diberi makna untuk pemecahan suatu masalah. Uji validitas butir dilakukan dengan alat uji analisis korelasi *Product Moment* menggunakan program aplikasi SPSS versi 26.0, butir dianggap valid jika memiliki koefisien korelasi yang signifikan ($P \text{ value} < 0,05$) atau $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$. Selanjutnya uji reliabilitas instrumen dilakukan pada butir pernyataan yang valid saja dengan rumus *Cronbach Alpha* menggunakan program aplikasi SPSS versi 26.0. Untuk menghitung reliabilitas instrumen dengan cara melihat harga *Cronbach's Alpha* $> 0,60$.

Selanjutnya dilakukan validitas tes. Validitas adalah kriteria yang paling penting untuk mengetahui kualitas suatu tes. Istilah validitas mengacu pada apakah tes mengukur apa yang hendak diukur atau *údak*. Pada tes dengan koefisien validitas tinggi, butir soal akan memiliki hubungan yang sangat erat dengan tokus uji yang dimaksudkan. Untuk banyak tes sertifikasi dan perizinan, ini berarti bahwa butir tersebut akan sangat terkait dengan pekerjaan atau pekerjaan tertentu. Jika tes memiliki validitas yang buruk maka itu tidak mengukur konten yang terkait dengan pekerjaan dan kompetensi yang seharusnya. Ketika hal ini terjadi, tidak ada pembenaran untuk menggunakan hasil tes untuk tujuan yang dimaksudkan. Validasi tes adalah proses mengumpulkan bukti untuk mendukung kesimpulan tersebut. Berbagai kesimpulan dapat dibuat dari skor yang dihasilkan oleh tes yang diberikan, dan ada banyak cara untuk mengumpulkan bukti untuk mendukung setiap kesimpulan tertentu. Namun, validitas adalah konsep kesatuan. Meskipun bukti dapat diakumulasikan dalam banyak cara, validitas selalu merujuk pada sejauh mana bukti mendukung kesimpulan yang dibuat dari skor. Kesimpulan tentang penggunaan khusus suatu tes divalidasi, bukan tes itu sendiri.

Pengujian validitas isi instrumen angket kerjasama siswa di sekolah dilakukan dengan cara menyusun butir-butir atau item-item instrumen berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan dari masing-masing aspek, dan selanjutnya dikonsultasikan kepada para ahli atau praktisi (*expert judgement*) dengan menggunakan tehnik Delphi. Tujuan uji validitas isi adalah meneliti: (a) apakah butir pernyataan sesuai dengan indikator, (b) apakah bahasa yang digunakan sudah komunikatif dan menggunakan tata bahasa yang benar, (c) apakah butir pernyataan tidak bias, (d) apakah format instrumen menarik untuk dibaca, (e) apakah jumlah butir sudah tepat sehingga tidak menjemukan menjawabnya (Azwar, 2012). Setelah uji validitas isi maka dilanjutkan dengan uji keterbacaan yang bertujuan supaya angket yang berisi tanggapan siswa terhadap instrumen kerjasama siswa di sekolah sudah dipahami oleh siswa, dan angket tersebut tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Aktivitas penelitian dilanjutkan dengan uji agak luas dan uji luas yang dilakukan pada siswa dengan jumlah yang sudah ditentukan. Untuk uji agak luas dilaksanakan 1 kelas, sedangkan uji luas dilakukan minimal lima kali dari jumlah soal instrumen butir penilaian kerjasama siswa. Karena banyaknya butir instrumen sebanyak 15 (lima belas) maka uji luas dilakukan minimal 75 siswa. Hasil korelasi dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment* dengan menggunakan aplikasi program SPSS versi 26.0. Uji signifikan dilakukan dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk mengetahui butir yang valid dan tidak valid pada taraf signifikan 5%. Apabila r_{hitung} lebih besar atau sama dengan r_{tabel} ($r_{\text{hitung}} \geq r_{\text{tabel}}$) pada taraf signifikan 5%, maka butir pernyataan tersebut valid. Sebaliknya, jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$), maka butir pernyataan tersebut tidak valid. Selanjutnya melakukan uji validitas konstruk dimana data hasil uji coba dianalisis dengan menggunakan analisis faktor, diawali dengan melihat nilai angka

Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) Measurement of Sampling Adequacy dan *Bartlett's Test* harus lebih besar dari 0.5 dan probabilitas di bawah 0.05. Jika sudah terpenuhi angka $KMO > 0.5$ maka analisis bisa dilanjutkan. Akan tetapi jika angka KMO pada tabel *KMO and Bartlett's Test* < 0.5 maka perlu diadakan reduksi data butir yang mempunyai nilai korelasi paling kecil. Kemudian dilakukan analisis faktor lagi (Sujarweni, 2015). Langkah berikutnya, dengan melihat angka korelasi pada tabel *Anti Image Correlation Matric*, jika terdapat angka dibawah 0.5 maka harus dilakukan reduksi butir angka yang paling rendah, kemudian dilakukan analisis faktor lagi. Sebaliknya jika nilai *Anti Image Correlation Matric* $> 0,5$, maka dapat dilakukan proses lebih lanjut. Tahap selanjutnya adalah tahap faktoring dan rotasi faktor. Untuk menentukan suatu butir angket masuk ke suatu faktor berdasarkan besarnya muatan faktor (*loading faktor*) yang dimiliki butir angket tersebut (Ghozali, 2011).

Kemudian uji validitas konkuren. Menurut Sukardi (2008) bahwa validitas konkuren adalah derajat dimana skor dalam tes dihubungkan dengan skor lain yang telah dibuat. Perhitungan validitas konkuren dilakukan dengan menggunakan rumus *pearson product moment correlation* dengan program aplikasi SPSS 26.0. Hasil yang diperoleh dari data valensi dan data faktual nilai signifikasi harus $< 0,05$. Jika koefisien korelasi $>$ dari 0,05 maka instrumen yang disusun telah memenuhi syarat validitas konkuren. Uji reliabilitas instrumen akhir dengan cara melihat harga Cronbach's *alpha* $> 0,60$ dengan bantuan komputer menggunakan program aplikasi SPSS 26.0 (Azwar, 2012).

Tahap akhir pada pengembangan instrumen penilaian kerjasama siswa di sekolah adalah mengukur sejauh mana kerjasama siswa di sekolah dasar dengan menggunakan jumlah instrumen akhir dan diuji coba pada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pengembangan instrumen penilaian kerjasama siswa di sekolah diawali dengan proses kajian teoritik, hasil penelitian yang relevan, dilanjutkan dengan mencari informasi ke guru-guru mengenai kondisi instrumen penilaian kerjasama siswa di sekolah. Peneliti dalam mengumpulkan data dengan cara wawancara melalui beberapa pertanyaan yang ditanyakan secara langsung.

Tahap selanjutnya membuat angket kerjasama siswa di sekolah yang diawali menyusun kisi-kisi dibuat berdasarkan teori-teori dari beberapa ahli tentang kerjasama siswa di sekolah dari empat indikator dibuat 15 item pernyataan. Setelah instrumen penilaian kerjasama siswa di sekolah disusun, selanjutnya uji kelayakan instrument yang meliputi uji validitas isi, uji validitas butir, uji validitas konstruk dan uji validitas konkuren.

Validitas isi instrumen dilaksanakan melalui validasi oleh ahli atau telaah instrument (*expert judgment*) dan validasi oleh beberapa guru SD dengan cara teknik delphi, hal tersebut dilakukan untuk menguji kesesuaian antara butir atau item pernyataan pada instrumen penilaian kerjasama siswa di sekolah dengan aspek yang terdiri dari beberapa indikator. Menurut Azwar Relevansi aitem dengan indikator berperilaku dan dengan tujuan ukur sebenarnya sudah dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat yang mampu menilai apakah isi skala memang mendukung konstruk teoritik yang diukur. Proses ini disebut dengan validitas logik sebagai bagian dari validitas isi. Keputusan akal sehat mengenai keselarasan aitem dengan tujuan ukur skala tentunya tidak dapat didasarkan hanya pada penilaian penulis karena akan sangat mengandung unsur subyektifitas peneliti didalamnya. Seperti diungkapkan Azwar (2012), selain didasarkan pada penilaian penulis, juga memerlukan kesepakatan penilaian dari beberapa penilai yang kompeten (*expert judgement*). .

Hasil yang diperoleh dari *expert judgement* adalah semua butir angket sudah sesuai isi dan konstruksinya tetapi masih ada beberapa perubahan dari tata bahasa. Hasil teknik Delphi yang harus direvisi dapat disajikan pada Tabel 1.

Pada uji keterbacaan angket yang berjumlah 15 butir pernyataan diuji cobakan pada siswa kelas VI dengan jumlah 50 (lima puluh) siswa. Pada tahap ini peneliti memberikan angket yang berisi tanggapan siswa terhadap instrumen kerjasama siswa di sekolah dasar. Tujuannya supaya

isi angket yang digunakan sudah dapat dipahami oleh siswa, sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda. Hasil uji keterbacaan ada sedikit revisi mengenai tata bahasanya yang harus direvisi yang dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Teknik Delphi

No Item	Pernyataan Angket	
	Sebelum	Sesudah
1	Siswa terlibat sangat aktif dalam bekerja kelompok	Siswa terlibat aktif dalam bekerja kelompok
7	Siswa ikut memecahkan masalah	Siswa ikut memecahkan masalah yang ditemui ketika bekerja sama

Tabel 2. Hasil Uji Keterbacaan

No Item	Pernyataan Angket	
	Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
3	janji	kesepakatan
5	se kelompok	sekelompok
10	peralatan	alat dan bahan

Selanjutnya yaitu uji coba luas, instrumen penilaian kerjasama siswa di sekolah yang berjumlah 15 butir/item pernyataan diuji cobakan pada siswa kelas VI dan V di tiga sekolah sesuai dengan setting di atas yang berjumlah 100 siswa. Dalam menentukan layak atau tidaknya suatu item yang digunakan, biasanya digunakan uji signifikansi valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total. Perhitungan validitas butir menggunakan rumus *Product Moment* dengan bantuan komputer yang menggunakan program aplikasi SPSS versi 26.0. *Output* aplikasi SPSS memberikan informasi tentang jumlah sampel atau responden (N) yang dianalisis dalam program SPSS yakni N sebanyak 100 orang siswa. Karena tidak ada data yang kosong (dalam pengertian jawaban responden terisi semua) maka jumlah valid adalah 100%.

Tabel 3. Cronbach's Alpha

Cronbach's Alpha	No of Items
0.876	15

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa ada 15 buah item dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.876. Karena nilai *Cronbach's Alpha* $0.876 > 0.60$ maka dapat disimpulkan bahwa ke 15 item pertanyaan atau semua item pertanyaan angket untuk variable penilaian afektif aspek kerjasama siswa sekolah dasar adalah reliabel atau konsisten. Suatu tes dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut. Suatu tes menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan diadakannya pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah. Sisi lain dari pengertian validitas adalah aspek kecermatan pengukuran. Suatu alat ukur yang valid dapat menjalankan fungsi ukurnya dengan tepat, juga memiliki kecermatan tinggi. Arti kecermatan disini adalah dapat mendeteksi perbedaan-perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukurnya. Gregory (2000), Suatu tes valid sejauh kesimpulan yang dibuat darinya sesuai, bermakna, dan bermanfaat.

Uji reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pertanyaan selalu konsisten. Koefisien reliabilitas instrumen dimaksudkan untuk melihat konsistensi jawaban butir-butir pernyataan yang diberikan oleh responden Adapun alat analisisnya menggunakan metode belah dua (*split half*) dengan mengkorelasikan total skor ganjil lawan genap, selanjutnya dihitung reliabilitasnya menggunakan rumus "*Alpha Cronbach*". Penghitungan dilakukan dengan dibantu komputer program SPSS. Gambaran tentang nilai statistic untuk ke-15 item pertanyaan angket. Pada kolom "*Cronbach's Alpha if Item deleted*" dalam tabel ini diketahui syarat nilai *Cronbach's Alpha* ideal adalah 0,60. Untuk ke-15 item diperoleh rekapitulasi data ada 15 buah item dengan nilai *cronbach's alpha* lebih dari sebesar 0.600. Karena nilai *cronbach's alpha* $0.876 > 0.60$ maka

dapat disimpulkan bahwa ke 15 item pertanyaan atau semua item pertanyaan angket untuk variable "penilaian afektif aspek kerjasama siswa sekolah dasar" adalah reliabel atau konsisten.

Saifuddin Azwar mengatakan bahwa tinggi rendahnya kevalidan atau kesahihan suatu instrumen tergantung pada ketepatan dan kecermatan dalam mengukur apa yang hendak diukur. Jadi tujuan pengujian validitas konstruk adalah untuk mendapatkan bukti tentang sejauhmana hasil pengukuran memerikan konstruk variabel yang diukur (Azwar, 2012).

Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur yang dipergunakan untuk mengukur apa yang diukur. Adapun caranya adalah dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item pertanyaan dengan skor total individu. Pengujian validitas dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan program SPSS for Windows Versi 26.0. Dalam penelitian ini pengujian validitas hanya dilakukan terhadap 100 responden. Pengambilan keputusan berdasarkan pada nilai r hitung (*Corrected Item-Total Correlation*) > rtabel sebesar 0,378, untuk $df = 100 - 2 = 98$; $\alpha = 0,05$ maka item/ pertanyaan tersebut valid dan sebaliknya. Pengujian validitas konstruk dilakukan dengan (1) uji Asumsi analisis factor menggunakan program aplikasi SPSS ver. 26 (Ghozali, 2011). Berdasarkan nilai angka KMO (Kaiser-meyer-olkn Measure of sampling.) Dari hasil di atas diperoleh nilai KMO sebesar 0,802 yang artinya lebih besar dari 0,5. Angka KMO dan Bartlett's Test of Sphericity (yang tampak pada nilai chi-square) sebesar 2025,788 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Hal ini menunjukkan bahwa instrument dapat dianalisis dengan uji analisis faktor dan layak untuk proses lebih lanjut. (2) Pengelompokan faktor yaitu upaya penelitian yang digunakan menentukan apakah item-item bisa dikelompokkan ke dalam satu atau beberapa faktor. Dari 4 aspek yang terdiri dari 15 indikator kerjasama siswa di sekolah kemungkinan besar masih bisa disederhakan lagi ke dalam beberapa faktor. (3) penjelasan variabel oleh faktor maksudnya adalah adalah seberapa besar faktor yang nantinya terbentuk mampu menjelaskan item. Hasil menunjukan bahwa ada komunalities yang nilainya di atas 0,5. (4) faktor yang mungkin terbentuk maksudnya adalah komponen atau pembentukan faktor baru antara 1 sampai dengan 15, tetapi eigenvalues yang > 1 terdapat 3(tiga) item. Dengan kondisi item 1,3,4,5,6,7, 11,12, 14, 15 masuk factor ke-1, item 2 dan 13 di factor kedua, dan 8,9,10 di factor ketiga.

Tabel *total variance explained* menunjukkan ada tiga faktor yang terbentuk dari lima belas item yang dimasukkan. Selanjutnya gambar *Screeplot* menerangkan hubungan antara banyaknya faktor yang terbentuk dengan nilai eigenvalue dalam bentuk grafik yang dapat dilihat ada 15 titik yang dihubungkan oleh garis yang berjumlah 15 yang mempunyai kemiringan kemiringan yang berbeda.

Berdasarkan Gambar Scree Plot uji coba terbatas sumbu Y nilai Eigenvalue > 1, ada tiga faktor pada Component Number 1,2 dan 3 lebih besar dari 1 (>1). selanjutnya component number 4, dan seterusnya semuanya kurang dari 1 (<1). Tampilan gambar menunjukkan bahwa dari factor 1 menuju factor ke 2 (garis component number 1 ke 2) arah garis menurun sangat tajam, kemudian dari angka 3 sampai 8 tetap menurun dengan slope yang lebih kecil.

Hasil *component transformation matrix* berfungsi untuk menunjukkan adanya factor-faktor yang terbentuk sudah tidak memiliki korelasi lagi satu sama lain atau orthogonal. Bila dilihat dari tabel *component transformation matrix*, nilai-nilai korelasi yang terdapat pada diagonal utama berada di atas 0,5 yaitu 0,918;0,923;0,966; 0,899; 0,927. Hal ini menunjukkan bahwa kelima faktor yang terbentuk sudah tepat karena memiliki korelasi yang tinggi pada diagonal-diagonal utamanya.

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa validitas konkuren lebih umum disebut validitas empirik (hasilnya sudah sesuai dengan pengalaman). maksudnya hasil tes dipasangkan dengan hasil pengalaman, maka hasil tes merupakan sesuatu yang dibandingkan (Arikunto, 2016). Demikian juga menurut Sukardi bahwa validitas konkuren adalah derajat dimana skor dalam tes dihubungkan dengan skor lain yang telah dibuat (Sukardi, 2008).

Pada validitas *konkuren* untuk memperoleh koefisien validitas pengukuran hanya dapat dilakukan dengan menghitung korelasi antara distribusi skor dengan ukuran lain sebagai kriteria (Aswar, 2018, p.141). Perhitungan validitas konkuren dilakukan dengan menggunakan rumus *pearson product moment correlation* menggunakan program aplikasi program SPSS 26.0. Hasil

data valensi dan faktual nilai signifikansi harus $< 0,05$. Jika koefisien korelasi $>$ dari $0,05$ maka instrument yang disusun telah memenuhi syarat validitas konkuren. Pada tabel *Anti-image Matrice*, khusus pada bagian (*Anti Image Correlation*) dapat diketahui bahwa seluruh item memiliki MSA (measure of Sampling Adequacy) jauh lebih besar dari $0,5$ (batas minimum syarat kecukupan sampel). Dengan demikian seluruh item dinyatakan valid. Perhitungan validitas konkuren dilakukan dengan menggunakan rumus pearson product moment correlation menggunakan program aplikasi program aplikasi SPSS ver. 26.0. Hasil menunjukkan bahwa data valensi dan data faktual memiliki koefisien korelasi sebesar $0,802$ dan signifikansi $0,000$. Nilai signifikansi $< 0,05$ dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara data valensi dan data faktual. Nilai koefisien korelasi sebesar $0,802$ termasuk koefisien korelasi yang sangat tinggi, sehingga telah memenuhi syarat validitas konkuren.

Langkah selanjutnya dalam pengujian reliabilitas instrument final. Untuk menghitung reliabilitas instrumen dengan cara melihat harga *Cronbach's alpha* $> 0,60$. Dengan bantuan komputer menggunakan program aplikasi SPSS.26.0 didapat instrument akhir dengan harga koefisien alpha sebesar $0,947$. Maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrument akhir penelitian tersebut reliabel. Reliabilitas adalah sejauh mana skor tes tidak dipengaruhi oleh satu atau beberapa faktor peluang sumber ketidakkonsistenan yang kita sebut kesalahan pengukuran Statistik reliabilitas mengukur sejauh mana skor tes (dan informasi yang diberikannya) konsisten dibandingkan yang faktor peluang. Setiap statistic reliabilitas mengacu pada serangkaian faktor peluang satu atau lebih sumber ketidakkonsistenan dalam skor.

Tahap akhir pada pengembangan instrument penilaian kerjasama siswa di sekolah adalah mengukur sejauh mana kecenderungan kerjasama siswa di sekolah dasar yaitu dengan menggunakan data kelas VI dengan jumlah instrumen sebanyak 15 item. Hasil dari data yang diperoleh menggunakan kategori hasil pengukuran untuk skala Likert sikap (Mardapi, 2008).

SIMPULAN

Tahapan pengembangan instrument diawali dengan proses kajian teoritik, hasil penelitian yang relevan, dilanjutkan dengan mencari informasi ke guru-guru dengan cara wawancara secara langsung dan membuat angket. Dari hasil akhir dapat disimpulkan bahwa uji validitas konstruk menghasilkan nilai KMO sebesar $0,920$ yang artinya lebih besar dari $0,5$. Angka KMO dan Bartlett's Test of Sphericity (yang tampak pada nilai chi-square) sebesar $2025,788$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000$. Setelah dilakukan rotasi terbentuk 3 (tiga) faktor baru dengan reliabilitas koefisien korelasi nilai alpha sebesar $0,876$. Uji validitas konkuren baik valensi dan faktual memiliki koefisien korelasi sebesar $0,876$ dan signifikansi $0,000$, termasuk koefisien korelasi yang sangat tinggi, maka dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara data valensi dan data faktual dengan jumlah 15 butir pernyataan. Dari keseluruhan data diatas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan penilaian kerjasama siswa di ketiga sekolah dalam kategori tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, F. N. (2019). Pengembangan strategi pembelajaran afektif. *Tadrib*, 5(1), 68-86.
- Andersen, L. W. (1981). *Assessing affective characteristic in the schools*. Boston: Allyn and Bacon.
- Apriani, A.-N., & Wangid, M. N. (2015). Pengaruh SSP tematik-integratif terhadap karakter kerjasama dan tanggung jawab siswa kelas III SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 12-25. <https://doi.org/10.21831/JPE.V3I1.4061>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2016). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (5th ed.). Bumi Aksara.
- Atheva, A. (2007). *Perilaku baik sehari-hari*. CV Aneka Ilmu.
- Azis, A., & Sugiman, S. (2015). Analisis kesulitan kognitif dan masalah afektif siswa SMA dalam belajar matematika menghadapi ujian nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 162- 174. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v2i2.7331>

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Daryanto, D. (2013). *Inovasi pembelajaran efektif*. Yrama Widya.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives : The classification of educational goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York : Longmans, Green and Co.
- Darmadji, A. (2014). Ranah afektif dalam evaluasi pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan. *El-Tarbawi*, 8(1), 13-25.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM dan SPSS*. Universitas Diponegoro.
- Gressanti, G. (2018). Pengaruh disiplin kerja dan kerjasama tim terhadap kinerja pegawai pada PT. Perkebunan Nusantara Iii (Persero) Medan
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Imron, A. (2011). *Manajemen peserta didik berbasis sekolah*. Bumi Aksara.
- Haryati, M. (2009). *Model dan teknik penilaian pada tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Khalishah, N., & Iklilah, N. (2020), December). Taksonomi Bloom (Revisi): Tujuan Pendidikan dan Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika. *SANTIKA: Seminar Nasional Tadris Matematika* (Vol. 1, pp. 248-266).
- Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Yogyakarta. (2018). *Keputusan Kepala MAN 1 Yogyakarta nomor 19 tahun 2018 tentang tata tertib siswa MAN 1 Yogyakarta tahun pelajaran 2018/2019*.
- Lecapltalne, J. E. (1980). *The differential effects of three psychological education curricula affective and moral developmenf. Dissertation*. Boston: Boston University School.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Mitra Cendikia Offset.
- Ningrum, M. N., Dewi, N. R., & Parmin, P. (2018). Pengembangan modul pop-up berbasis inkuiri terbimbing pada tema tata surya untuk kelas VII SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 4(1), 1- 10. <https://doi.org/10.21831/JIPI.V4I1.14439>
- Noviansah, A. (2020). Objek dalam assesment penilaian (Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik). *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 114-127
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 32 tahun 2013, tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, Pub. L. No. 32, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (2013).
- Rosa, F. O. (2015). Analisis kemampuan siswa kelas X pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. *Omega: Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisika*, 1(2), 24-28. <https://doi.org/10.23917/jmp.v12i1.2967>
- Sanderi, F., & Sukmawati, I. (2013). Kepatuhan siswa terhadap kerjasama dan upaya guru BK dalam meningkatkannya melalui layanan informasi. *Konselor*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/02013211008-0-00>
- Setiawan, A., Fajaruddin, S., & Andini, D. W. (2019). Development an honesty and discipline assessment instrument in the integrated thematic learning at elementary school. *Jurnal Prima Edukasia*, 7(1), 9-19. <https://doi.org/10.21831/jpe.v7i1.23117>
- Solichin, M. M. (2012). *Psikologi belajar: Aplikasi teori-teori belajar dalam proses pembelajaran*. Yogyakarta: Suka Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2015). *SPSS untuk penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Sukadji, S. (2000). *Psikologi pendidikan dan psikologi sekolah*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- Sukardi, H. M. (2008). *Evaluasi pendidikan: Prinsip dan operasionalnya*. Bumi Aksara.

- Titik, N. I. (2019). Pengembangan instrumen pengukuran disiplin siswa. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 7(1), 46-55.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pub. L. No. 20, Undang-Undang Republik Indonesia 26 (2003).
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- Zuriah, N. (2011). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan: Menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik*. Bumi Aksara. <https://doi.org/2011>
- Wulandari, B., Arifin, F., & Irmawati, D. (2015). Peningkatan kemampuan kerjasama dalam tim melalui pembelajaran berbasis lesson study. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(1), 9-16.